

HUBUNGAN ANTARA TIPE POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU REMAJA AKHIR

DYAH NURUL HAPSARI

Dr. Poeti Joefiani, M.Si

Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

Pada dasarnya setiap individu memerlukan kemandirian perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula yang terjadi pada remaja akhir. Diharapkan remaja akhir sudah memiliki kemandirian perilaku. Pada kenyataannya kemandirian perilaku remaja berbeda-beda pada tiap orang. Ada remaja yang sudah memiliki kemandirian perilaku yang baik, namun ada pula remaja yang masih kesulitan untuk mengembangkan kemandirian perilakunya. Diduga salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pola asuh orang tua.

Teori yang digunakan adalah teori kemandirian perilaku dari Steinberg (2002) dan teori pola asuh dari Maccoby (1980), pola asuh mempunyai dua dimensi penting, yaitu kontrol dan kehangatan. Kedua dimensi ini nantinya akan bergabung dan akan membuat 4 tipe pola asuh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Subjek penelitian ini adalah remaja akhir di SMA Negeri 3 Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 101 orang responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pola asuh berdasarkan teori Maccoby (1980) dan kuesioner kemandirian perilaku berdasarkan teori Steinberg (2002).

Hasil penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,229 yang bernilai rendah. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemandirian perilaku.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, kemandirian perilaku, remaja akhir.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan yang akan dilalui manusia dalam tahap perkembangannya. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau dengan kata lain merupakan tahapan persiapan untuk menjadi dewasa. Setiap remaja akan sampai pada titik dimana kehidupan mereka akan berubah dan tidak akan sama dengan kehidupan mereka waktu kecil.

Menurut Cobb (2001), tahapan remaja dibagi menjadi remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Remaja awal berada pada usia 11- 15 tahun sedangkan remaja akhir berada pada usia 16-19 tahun.

Havighurst (dalam Sarwono, 2000) berpendapat bahwa masa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah berusaha melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal ini didukung oleh Sarwono (2000) bahwa seseorang yang berada pada masa remaja memiliki beberapa penyesuaian diri yang harus dilakukan, diantaranya adalah mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

Pada masa remaja inilah dikatakan sebagai periode penting bagi individu selama proses perkembangan kemandirian (Steinberg, 2002). Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, ketidakbergantungan seseorang pada orang lain baik secara emosional, perilaku dan nilai (Steinberg, 2002).

Manusia yang mandiri menurut Drost (1993) dapat mengetahui keunggulan dan kelemahannya, sadar dan bangga atas kepribadiannya yang berharga dan penting bagi sesama, mempergunakan kemampuannya secara penuh serta tidak mudah menyerah. Sedangkan individu yang bersikap tergantung dalam memecahkan masalah mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan diri, cenderung menghindari kesalahan dan lebih suka mengikuti keinginan orang lain dalam mengambil keputusan (Rogacion, 1998). Oleh karena

itu, sebagai individu, manusia diharapkan dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yang harus dicapai remaja yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu aspek dari kemandirian yaitu kemandirian perilaku. Kemandirian perilaku (Steinberg, 2002) adalah kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Disini bukan berarti individu tidak memerlukan masukan dari orang lain, namun individu akan menggunakan masukan tersebut sebagai referensi baginya dalam mengambil keputusan. (Steinberg, 2002).

Masa remaja adalah saat meningkatnya kemandirian perilaku dalam pengambilan keputusan, baik mengenai kehidupan sehari-hari misalnya memilih makanan, pakaian, sepatu; masalah pendidikan misalnya dalam memilih sekolah; kegiatan yang akan diikuti misalnya kursus atau les tambahan sesuai minat; atau hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap masa depan seperti teman yang akan dipilih; apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi; orang mana yang akan dikencani; dan seterusnya (Santrock, 2003). Dengan adanya berbagai alternatif pilihan, para remaja diharapkan memilih kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kemandirian perilaku pada masa remaja akhir yaitu antara usia 16, 17 sampai 18 tahun atau umur dewasa yang berlaku di suatu negara (Irwanto, 1989). Salah satu tugas perkembangan remaja khususnya akhir adalah mencapai kedewasaan dengan kemandirian terutama yang terkait dengan pengambilan keputusan, mempunyai kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain dan memiliki rasa percaya diri yang menjadi bagian dari kemandirian perilaku.

Kemandirian perilaku memegang peranan penting dan membawa dampak positif bagi remaja. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing oleh informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar (Mu'tadin, 2002). Selain itu remaja yang memiliki kemandirian perilaku dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002).

Untuk dapat memiliki kemandirian perilaku seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri (Steinberg, 2002). Kemandirian perilaku pada remaja berawal dari keluarga tempat dirinya lahir dan dibesarkan. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam mengembangkan kemandirian perilaku, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada remaja dalam meningkatkan kemandirian perilaku amatlah penting. Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam pembentukan kemandirian perilaku seorang remaja.

Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan terhadap pilihan remaja agar dapat belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya (Mu'tadin, 2002). Dengan demikian remaja akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orangtuanya.

Hendaknya seorang remaja sudah memiliki kemandirian perilaku untuk menentukan pilihan untuk masa depannya tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku dapat mendukung dirinya dalam mengambil keputusan bila mengalami masalah, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dalam relasi sosial dengan teman sebaya dimana remaja yang sudah memiliki kemandirian perilaku mampu memilih dan mengambil hal-hal yang positif dalam pergaulan dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Misalnya ketika menghadapi masalah dengan teman ataupun orang di sekitar, ia akan menyelesaikan sendiri masalahnya dan tidak tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, mampu menggunakan hal-hal yang diyakininya dalam mengambil keputusan, tidak akan terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu remaja mandiri juga mampu melakukan kegiatan belajar yang baik dan bertanggung jawab, serta tidak tergantung dengan teman sebayanya, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain dengan teman sebayanya, dapat mengerjakan semua tugas sampai selesai dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam bidang akademik maupun hal lainnya. Apa yang ditanamkan orang tua pada diri remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orang tua dalam keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai (Steinberg, 2002).

Dalam pola asuh akan tampak interaksi seorang remaja dengan orang tuanya. Dalam hal ini, interaksi seorang remaja dengan orangtuanya sebagai orang yang paling dekat dan berarti baginya merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian remaja termasuk di dalamnya kemandirian perilaku. Orang tua diharapkan dapat memberi kesempatan pada remaja untuk mengambil keputusan atas segala perbuatannya (Mu'tadin, 2002).

Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua dan remaja, yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap, nilai, minat dan harapan-harapan

dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan remaja (Maccoby, 1980). Menurut teori pola asuh orangtua dari Maccoby (1980), terdapat dua dimensi yang menentukan tipe pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak, yaitu kontrol dan kehangatan. Kontrol merupakan dimensi yang menunjukkan harapan dan tuntutan orangtua mengenai kemandirian dan perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Sementara kehangatan merupakan dimensi yang menunjukkan respon orang tua terhadap kebutuhan anak dengan cara menerima, mendukung dan bagaimana orang tua menunjukkan kasih sayangnya dalam situasi sehari-hari (Maccoby, 1980). Berdasarkan dua dimensi tersebut, Maccoby (1980) membentuk 4 tipe pola asuh orangtua, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* dan *uninvolved*. Pada setiap pola asuh orang tua menghasilkan perilaku yang berbeda pada anak (Baumrind dalam Maccoby, 1980).

Pola asuh *authoritative*, pada tipe ini orang tua menerapkan kontrol serta diikuti dengan kehangatan. Meskipun kontrol yang diberikan kuat tetapi disertai juga dengan dukungan emosi yang tinggi. Pola asuh lainnya, yaitu pola asuh *authoritarian* dimana pada pola asuh ini orang tua menetapkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua lebih banyak menentukan dan mengawasi terhadap apa yang dilakukan oleh remaja, namun komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat satu arah yaitu dari orang tua kepada remaja. Sementara pada pola asuh *permissive*, adanya kehangatan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Dalam hal ini orang tua membebaskan remaja untuk melakukan apa saja tanpa pengawasan, orang tua senantiasa mendukung dan memenuhi permintaan remaja. Tipe pola asuh yang terakhir yaitu *uninvolved*, menetapkan kontrol rendah dan kehangatan yang rendah. Orang tua tidak pernah menuntut dan cenderung menunjukkan perilaku penolakan kepada remaja. (Maccoby, 1980).

Dalam meneliti kemandirian perilaku remaja akhir, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA di SMA Negeri 3 Bandung. Kemudian peneliti melakukan wawancara sekaligus pengambilan data awal dengan 10 siswa di SMA Negeri 3 Bandung,

yang dilakukan pada bulan Desember 2014. Dari hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data sebagai berikut:

- 7 orang siswa mengatakan telah mengetahui akan memilih fakultas apa nantinya untuk masuk ke perguruan tinggi. Sebagian dari mereka mengatakan orang tua memberi kebebasan untuk memilih fakultas sesuai dengan minat mereka. Ada juga siswa yang mengatakan sudah sering berdiskusi dengan orang tuanya mengenai fakultas apa yang sebaiknya ia pilih di perguruan tinggi nantinya sehingga ia sudah matang dengan pilihannya.
- 2 orang siswa dalam pemilihan fakultas saat nantinya akan masuk ke perguruan tinggi, masih ditentukan oleh orangtuanya. Satu orang siswa dengan alasan bahwa orang tuanya menginginkan dirinya agar memilih fakultas kedokteran, sedangkan ia sebenarnya menginginkan masuk ke fakultas psikologi. Karena ia tidak berani melanggar apa yang dikatakan orang tua, ia pun berkata dengan terpaksa akan memilih fakultas kedokteran nantinya. Sedangkan, satu siswa lainnya mengatakan bahwa ia masih kebingungan untuk memilih fakultas apa untuk lanjut ke perguruan tinggi sehingga mengikuti pilihan orangtuanya saja untuk masuk ke fakultas kedokteran gigi.
- 1 orang siswa menyebutkan bahwa orang tuanya seringkali memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk mereka, sehingga ia seringkali pasrah dan hanya mengikuti perintah orang tua, contohnya ketika pemilihan masuk jurusan IPA atau IPS di sekolah, pemilihan ekstrakurikuler dan kegiatan les sesudah pulang sekolah.

Jika melihat fenomena ini, dapat dikatakan bahwa masih ada remaja yang terlihat kebingungan dalam mengambil keputusan yang menjadi bagian dari kemandirian perilaku. Hal tersebut ditandai adanya campur tangan yang dilakukan oleh orang tua untuk menyelesaikan masalah pribadi remaja.

Berdasarkan fenomena dari pengambilan data awal tersebut, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemandirian perilaku remaja akhir”.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Karakteristik sampel penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-18 tahun dan sedang bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya dapat mengambil ke dalam 3 kelas, yang mana terdiri dari siswa kelas 3. Total dari responden adalah 101 orang responden.

Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) buah alat ukur yaitu kuesioner yang disusun dari Teori Pola Asuh dari Maccoby (1980) dan Teori Kemandirian Perilaku dari Steinberg (2002). Kuisisioner pola asuh digunakan untuk menyaring remaja untuk mengklasifikasikan tipe pola asuh (pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*) yang diterapkan kepada remaja. Kuisisioner pola asuh terdiri dari 45 item. Kuisisioner kemandirian perilaku terdiri dari 41 item yang digunakan untuk menggali kemandirian perilaku remaja.

Alat ukur yang digunakan berupa kuisisioner dan terdiri dari pernyataan-pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban untuk setiap item pertanyaan. Nilai reliabilitas alat ukur kemandirian perilaku sebesar 0,878 dan pola asuh sebesar 0,920. Pengujian validitas dengan menggunakan *content validity* dan *construct validity*.

HASIL

1. Tidak hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemandirian perilaku remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan remaja tidak mempengaruhi kapasitas remaja dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan.
2. Mayoritas remaja akhir di SMA Negeri 3 Bandung memiliki kapasitas yang baik dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.
3. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive* memiliki kemandirian perilaku yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jika dalam pola asuh terdapat satu saja dimensi yang tinggi, maka hasil kemandirian perilaku remaja pun tinggi.
4. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *uninvolved*, mayoritas memiliki kemandirian perilaku yang sedang, artinya remaja yang dibesarkan dengan kontrol dan kehangatan yang rendah terkadang masih terpengaruh dan meminta bantuan orang lain dalam mengambil keputusan untuk dirinya.
5. Pada remaja akhir yang memiliki perilaku kemandirian yang tinggi maupun sedang, mayoritas pada subdimensi mengambil keputusan masih berada ditingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah cukup mampu mengambil keputusan sendiri terhadap dirinya, namun masih harus ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikolog Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cobb, P. 2001. *Handbook of Psychology*. New York: Information Age Publishing, inc.
- Drost, J. 1993. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Irwanto, dkk. 1989. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Kerlinger, F. N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Leary, Mark R. 2001. *Introdution to Behavioral Research Method: Third Edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Maccoby, E. E. 1980. *Social Development. Psychology Growth & The Parent-Child Relationship*. New York: Harbrace Javanovich Publishers.
- Rogacion, M.R.R.E. 1998. *Tipe Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Zainun Mu'tadin. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. www.e-psikologi.com, 20 November 2013.